

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN EKSPOR ROTAN DAN PRODUK ROTAN  
DI KABUPATEN CIREBON**

**Waluyo Zulfikar**

Asosiasi Konsultan Non Kontruksi Indonesia (ASKINDO)

Jl. Bengawan No.17 Bandung.

e-mail : waluyo.zulfikar@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan tentang ekspor rotan dan produk rotan di kabupaten Cirebon yang dilatari oleh munculnya kebijakan mengenai ekspor rotan dan produk rotan yang dikeluarkan oleh Menteri Perdagangan (SK. No. 35/M-DAG/PER/11/2011). Kebijakan ini dirancang untuk mengembangkan kembali industri unggulan mebeul dan kerajinan rotan. Cirebon dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena Cirebon merupakan daerah industri hilir rotan utama di Indonesia, selain itu rotan juga memiliki peran kultural tertentu bagi masyarakat Cirebon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa impelementasi kebijakan ekspor rotan dan produk rotan di Kabupaten Cirebon dapat dinilai dari konten dan konteks kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa implementsi kebijakan ekspor rotan dan produk rotan masih kurang memadai karena kebijakan ini masih berlaku parsial.

**Kata Kunci :** Implementasi kebijakan, ekspor rotan

**POLICY IMPLEMENTATION OF RATTAN EXPORT  
AND RATTAN PRODUCTS IN CIREBON DISTRICT**

**ABSTRACT.** *The aim of this research is to knowing how implementation the implementation of the rattan export and rattan products in Cirebon district is based on the export of rattan and rattan products Policy issued by the Ministry of Commerce (No. SK.. 35/M-DAG/PER/11/2011). Cirebon selected for this study because Cirebon is the main region for rattan downstream industry in Indonesia. Moreover, Rattan has certain cultural role for the Cirebon history. These results indicate that the export policy Implementation of rattan and rattan products in Cirebon district can be judged from the content and context of the policy. Based on the results of these studies concluded that the implementation of the rattan export and rattan products in Cirebon district is still inadequate because this policy is still applied in partial.*

**Keyword :** *Policy implementation, rattan export.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam rotan. Keberadaan bahan baku rotan di dunia 90% berada di Indonesia dengan jumlah *species* rotan yang ada sekitar 350 jenis dan tersebar di daerah Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Papua dengan potensi rotan Indonesia sekitar 622.000 ton/tahun. Sebelum tahun 1986, Indonesia merupakan pengekspor bahan baku rotan terbesar di dunia, sedangkan industri pengolahan rotan nasional pada saat itu belum berkembang. Sejak tahun 1986, yaitu dengan dikeluarkannya SK Menteri Perdagangan (No. 274/KP/X/1986) tentang larangan ekspor bahan baku rotan, industri pengolahan rotan nasional khususnya di Kabupaten Cirebon mengalami perkembangan yang sangat pesat yaitu dari hanya 20 perusahaan saja menjadi 300 lebih perusahaan, sedangkan industri pengolahan rotan di luar negeri (Taiwan dan Eropa) yang bahan bakunya mengandalkan pasokan dari Indonesia banyak mengalami kebangkrutan dan mengalihkan usahanya ke Indonesia, khususnya daerah Kabupaten Cirebon .

Dalam perkembangan selanjutnya seiring dengan tuntutan perubahan zaman dan konsep yang ada dalam perdagangan internasional menuntut Indonesia untuk membuka kran ekspor rotan nasional sesuai dengan konsep perdagangan bebas *Free Trade For Free Trade* dengan dikeluarkannya SK Menteri Perdagangan (No.12/M-DAG/PER/6/2005) tentang ketentuan ekspor rotan yang didalamnya juga berisikan kebijakan pencabutan larangan ekspor rotan yang termuat dalam SK Menteri Perdagangan (No. 274/KP/X/1986). Pada masa itu jumlah rotan yang ada di dalam negeri dipandang *over stock* dan tidak semua rotan dapat dimanfaatkan oleh industri dalam negeri sehingga dinilai dapat menjadi komoditas ekspor untuk meningkatkan devisa negara .

Pasca turunnya SK Mendag (No.12/M-DAG/6/2005) menimbulkan banyak perdebatan antar kementerian di masa itu. Bahkan sejak diberlakukannya kebijakan ekspor rotan nasional dalam bentuk bahan mentah terjadi demo besar-besaran dari kalangan pemanfaat rotan di Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Cirebon. Hal ini terjadi karena dengan dibukanya pintu ekspor rotan telah memicu ekspor rotan besar - besaran ke negara asing terutama Cina dan Vietnam sebagai pesaing utama industri mebelair dan produk rotan internasional. Pada tahun 2009 Cina telah memiliki cadangan rotan hingga ribuan ton untuk sepuluh tahun ke depan dengan dibukanya kran ekspor rotan dari Indonesia. Dengan kondisi demikian Cina dapat memproduksi rotan dengan harga jual 50% lebih rendah dari harga jual dalam negeri .

Sejak diberlakukannya SK Menteri Perdagangan (No.12/M-Dag/6/2005) pasar bahan baku rotan Indonesia dari daerah Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Papua kebanyakan di ekspor ke luar negeri seperti China, Vietnam, Philipina, Malaysia, Taiwan, dan Italia karena dinilai sangat menguntungkan dengan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan harga jual kepada produsen lokal mebeul rotan di Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Cirebon.